



JURNAL PADAMU NEGERI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jpn>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/haxh7488>

EFEKTIVITAS BUKU CERITA BERGAMBAR BERBAHASA KRAMA INGGIL (BUTABAR KRANGGIL) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Nadya Ulfa Sari ^a, Firmansyah ^b, Dafid Slamet Setiana ^c

^a Fakultas Ilmu Pendidikan / Pendidikan Dasar; nadyaulfa.2026@student.uny.ac.id, Universitas Negeri Yogyakarta; Jl. Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp : 0274-542185

^b Fakultas Ilmu Pendidikan / Pendidikan Dasar; firmanasyah@uny.ac.id, Universitas Negeri Yogyakarta; Jl. Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp : 0274-542185

^c Fakultas Ilmu Pendidikan / Pendidikan Dasar; dafidslametsetiana@uny.ac.id, Universitas Negeri Yogyakarta; Jl. Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp : 0274-542185

* Penulis Korespondensi: Nadya Ulfa Sari

ABSTRACT

This study aimed to analyze the improvement of reading comprehension literacy in Javanese unggah-ungguh material through the use of picture-story media among fourth-grade elementary school students. The study employed classroom action research conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 25 fourth-grade students at SD Negeri 1 Pacekulon. Data were collected through reading comprehension tests, classroom observations, and interviews, and were analyzed descriptively using mean scores and classical mastery percentages. The findings showed that the mean score increased from 55 in the pre-cycle to 70 in Cycle I and 85 in Cycle II, while classical mastery increased from 16% to 36% and 88%, respectively. The improvement indicates that picture-story media helped students connect written text, illustrations, vocabulary, and social contexts of Javanese speech etiquette. The conclusion is that contextual dialogues, clear illustrations, and reinforcement of krama inggil vocabulary supported students' engagement and reading comprehension.

Keywords: *Picture-story media; Reading literacy; Unggah-ungguh; Javanese language; Elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan literasi membaca pemahaman pada materi unggah-ungguh bahasa Jawa melalui penggunaan media cerita bergambar pada murid kelas IV SD Negeri 1 Pacekulon. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 murid kelas IV SD Negeri 1 Pacekulon. Data diperoleh melalui tes membaca pemahaman, observasi aktivitas pembelajaran, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 55 pada pra-siklus menjadi 70 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 16% menjadi 36% dan 88%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa cerita bergambar dapat membantu murid menghubungkan teks, ilustrasi, kosakata, dan konteks sosial penggunaan unggah-ungguh. Perbaikan media pada Siklus II, terutama melalui dialog yang lebih kontekstual, ilustrasi yang lebih jelas, dan penekanan kosakata krama inggil, mendukung keterlibatan dan pemahaman murid.

Kata Kunci: Cerita bergambar; Literasi membaca; Unggah-ungguh; Bahasa Jawa; Sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang mendukung keberhasilan murid dalam memahami informasi, mengikuti pembelajaran, dan membangun pengetahuan pada berbagai bidang. Dalam pembelajaran bahasa daerah, kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga dengan kemampuan memahami makna kata, hubungan antarkalimat, isi dialog, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Pada pembelajaran bahasa Jawa, konteks sosial menjadi penting karena unggah-ungguh berkaitan dengan pemilihan bentuk bahasa sesuai hubungan penutur, lawan tutur, dan situasi komunikasi. Dengan demikian, bahan bacaan untuk murid sekolah dasar perlu memberi kesempatan kepada murid untuk memahami bahasa sekaligus melihat konteks penggunaannya.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku Cerita Bergambar Berbahasa krama inggil, yang dalam penelitian ini disebut BUTABAR KRANGGIL. BUTABAR KRANGGIL merupakan media cerita bergambar yang menyajikan teks bacaan dan dialog berbahasa Jawa dengan penggunaan kosakata krama inggil dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penyajian cerita melalui kombinasi teks, ilustrasi, dan dialog dimaksudkan untuk membantu murid memahami makna bacaan sekaligus mengenali penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai dengan situasi komunikasi.

Masalah tersebut menjadi relevan pada pembelajaran materi unggah-ungguh di kelas IV SD Negeri 1 Pacekulon. Hasil pra-siklus menunjukkan nilai rata-rata pemahaman membaca sebesar 55 dan ketuntasan klasikal hanya 16%. Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar murid belum mencapai KKM 75. Kondisi awal ini menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang dapat membuat teks bahasa Jawa lebih mudah dipahami, menarik, dan dekat dengan pengalaman murid. Media yang dipilih perlu membantu murid menghubungkan bentuk bahasa dengan situasi penggunaan, bukan sekadar meminta murid menghafalkan kosakata.

Berdasarkan kondisi awal dan kajian penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan literasi membaca pemahaman materi unggah-ungguh bahasa Jawa melalui penggunaan media BUTABAR KRANGGIL berbahasa krama inggil pada murid kelas IV SD Negeri 1 Pacekulon. Penelitian ini juga diarahkan untuk melihat bagaimana perbaikan media dan proses pembelajaran pada setiap siklus dapat membantu murid mencapai ketuntasan belajar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan alternatif bagi guru dalam menyajikan materi bahasa Jawa yang kontekstual, visual, dan sesuai dengan karakteristik pembaca sekolah dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu memberikan landasan bahwa penggunaan media BUTABAR KRANGGIL memberikan dukungan pada kemampuan membaca pemahaman. Ulfa (2022) melaporkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui media cerita bergambar pada murid kelas I. Maa dan Mooduto (2023) menemukan bahwa kemampuan membaca murid dapat meningkat setelah menggunakan picture story books dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Aulia et al. (2025) menyoroti integrasi unsur visual dan teks untuk membantu pemahaman isi bacaan. Secara bersama-sama, temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gambar dalam cerita dapat meningkatkan pemahaman terhadap makna teks.

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis literasi juga memperkuat argumentasi tersebut. Dwipayani et al. (2026) mengembangkan picture story books berbasis literasi membaca untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Elsiyana et al. (2025) mengembangkan Big Book berbasis teks naratif dan menekankan manfaat media visual dalam mendukung keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar. Siregar dan Safran (2026) mengintegrasikan narasi visual ke dalam buku cerita bergambar untuk pembaca kelas tiga. Selain itu, Yusyana et al. (2026) melaporkan pemanfaatan cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca murid sekolah dasar. Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah pemanfaatan kombinasi teks dan visual dalam proses memahami bacaan.

Selain cerita bergambar cetak, penelitian terdahulu memperlihatkan manfaat media visual dalam bentuk yang lebih beragam dalam meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan membaca murid sekolah dasar. Sukartini et al. (2026) mengembangkan media BUTABAR KRANGGIL digital interaktif untuk murid kelas IV dan menunjukkan peningkatan skor literasi membaca. Rasyika et al. (2025) mengkaji e-komik berbasis kearifan lokal. Pratiwi et al. (2025) menggunakan komik digital berbasis budaya lokal. Samsiyah dan Widyanoro (2025) menggunakan media Let's Read untuk murid kelas I. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama media visual bukan semata-mata format digitalnya, melainkan

kemampuannya mengorganisasi informasi sehingga pembaca memperoleh petunjuk untuk memahami isi bacaan.

Konteks budaya lokal juga menjadi pertimbangan penting dalam memperkuat relevansi bahan bacaan. Krismayanti et al. (2022) dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar murid, mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal, sedangkan Wibowo et al. (2023) melaporkan penggunaan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal. Hidayat dan Purbosari (2026) mengembangkan storybook cerita wayang bergambar berbasis kearifan lokal untuk murid kelas V. Sementara Wulandari et al. (2023) mengembangkan buku cerita wayang bergambar. Rangkaian penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan isi cerita dengan lingkungan budaya murid dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan bahan bacaan.

Dalam konteks bahasa Jawa, Handayani et al. (2020) menunjukkan bahwa pengembangan buku cerita perlu memperhatikan diksi, alur, latar, fokus tematik, ilustrasi, dan percakapan. Temuan tersebut penting dan relevan dengan pembelajaran unggah-ungguh karena pemilihan kosakata berkaitan dengan hubungan sosial. Pratiwi dan Insani (2025) secara khusus mengembangkan flipbook berbasis unggah-ungguh dan menunjukkan pentingnya penyajian materi yang memberi konteks terhadap tingkat tutur. Dalam penelitian ini, istilah unggah-ungguh digunakan untuk menunjuk tata penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, sedangkan krama inggil dipahami sebagai unsur kosakata atau bentuk penghormatan tertentu dalam sistem tersebut.

Walaupun penelitian terdahulu telah membahas cerita bergambar, komik, kearifan lokal, wayang, dan materi unggah-ungguh, masih terdapat ruang untuk memadukan unsur-unsur tersebut, khususnya media BUTABAR KRANGGIL dengan konteks unggah-ungguh dalam literasi pemahaman murid kelas IV melalui penelitian tindakan kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan fungsi visual cerita dengan dialog bahasa Jawa yang merepresentasikan situasi sosial sehingga murid dapat memahami pilihan bahasa sekaligus isi bacaan. Media tidak ditempatkan hanya sebagai hiasan, tetapi sebagai bagian dari strategi untuk memberikan petunjuk makna dan konteks.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rancangan ini dipilih karena penelitian diarahkan pada penyelesaian masalah pembelajaran di kelas untuk diperbaiki secara bertahap. Hal ini dilakukan agar hasil observasi pada satu siklus dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Pacekulon pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah 25 murid kelas IV, terdiri atas 14 murid laki-laki dan 11 perempuan. Seluruh murid dalam kelas dijadikan subjek penelitian sehingga tidak digunakan teknik sampling. Fokus tindakan adalah kemampuan membaca pemahaman pada materi unggah-ungguh bahasa Jawa dengan media BUTABAR KRANGGIL berbahasa krama inggil. Fokus tindakan ditekankan pada empat indikator utama pemahaman membaca, yaitu: (1) Penguasaan kosakata krama inggil (Indikator 1), (2) Pemahaman informasi penting/eksplisit cerita (Indikator 2), (3) Pemahaman makna tersirat (Indikator 3), dan (4) Kemampuan menyimpulkan isi cerita serta pesan moral (Indikator 4).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tes membaca pemahaman, lembar observasi aktivitas pembelajaran, dan pedoman wawancara. Tes membaca pemahaman digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Tes terdiri atas 20 soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Instrumen disusun berdasarkan empat indikator kemampuan membaca pemahaman, yaitu (I1) penguasaan kosakata krama inggil, (I2) pemahaman informasi penting atau informasi eksplisit dalam cerita, (I3) pemahaman makna tersirat, serta (I4) kemampuan menyimpulkan isi cerita dan pesan moral. Masing-masing indikator diwakili oleh lima butir soal.

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dengan teknik pertimbangan ahli. Instrumen divalidasi oleh dua validator, yaitu dosen bahasa Jawa dan guru kelas IV SD Negeri 1 Pacekulon sebagai praktisi pembelajaran. Validasi dilakukan terhadap kisi-kisi dan butir soal untuk memastikan kesesuaian materi, konstruksi soal, bahasa, serta keterkaitannya dengan indikator kemampuan membaca pemahaman. Hasil

validasi menunjukkan bahwa seluruh 20 butir soal pada instrumen pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Kuder-Richardson 20 karena instrumen berbentuk tes pilihan ganda dengan penskoran dikotomis, yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Uji reliabilitas melibatkan 25 siswa dengan jumlah 20 butir soal. Hasil pengujian memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,82 yang termasuk kategori sangat tinggi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu guru kelas IV sebagai praktisi pelaksana pembelajaran dan peneliti sebagai observer. Instrumen observasi menggunakan skala penilaian 1–4, dengan kriteria 1 = belum tampak, 2 = mulai tampak, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Aspek yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keterlibatan dalam membaca teks, partisipasi dalam diskusi, kemampuan menggunakan kosakata krama inggil sesuai konteks, kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta keterlibatan dalam menyimpulkan isi bacaan. Setiap aspek dijabarkan dalam bentuk indikator perilaku yang dapat diamati selama proses pembelajaran.

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kesulitan siswa dan kondisi pembelajaran bahasa Jawa. Wawancara dilakukan setelah pelaksanaan tes pra-siklus pada minggu kedua. Informan terdiri atas satu guru kelas IV dan enam siswa yang mewakili kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pertanyaan wawancara berfokus pada kendala siswa dalam membaca teks bahasa Jawa, ketertarikan terhadap media pembelajaran, serta kesulitan memahami makna dan isi cerita. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami kosakata krama inggil karena kosakata tersebut jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, siswa menganggap teks narasi tanpa gambar kurang menarik sehingga konsentrasi mereka cenderung menurun. Siswa juga mengalami kesulitan menghubungkan informasi dalam cerita untuk menarik kesimpulan dan menemukan pesan moral.

Pra-siklus dilaksanakan pada minggu kedua penelitian untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan membaca pemahaman dan aktivitas siswa sebelum diterapkannya media BUTABAR KRANGGIL. Pembelajaran pada tahap ini menggunakan pendekatan konvensional melalui penjelasan guru dan kegiatan membaca mandiri. Tahapan pra-siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun Modul Ajar dan menyiapkan instrumen tes awal berupa 20 soal pilihan ganda. Soal disusun berdasarkan empat indikator kemampuan membaca pemahaman, yaitu penguasaan kosakata krama inggil, pemahaman informasi eksplisit, pemahaman makna tersirat, serta kemampuan menyimpulkan isi cerita dan pesan moral.

Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan materi krama inggil secara garis besar dengan menggunakan papan tulis. Selanjutnya, siswa membaca teks cerita berjudul “Sejarah Sentono Kacek” secara mandiri tanpa menggunakan media gambar atau media interaktif. Setelah membaca teks, siswa mengerjakan tes membaca pemahaman secara individu. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah. Dari 25 siswa, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 20, dengan nilai rata-rata sebesar 55. Berdasarkan KKM sebesar 75, hanya 4 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 21 siswa belum mencapai KKM. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada tahap pra-siklus baru mencapai 16%.

Analisis berdasarkan indikator menunjukkan bahwa kesulitan siswa terdapat pada seluruh aspek kemampuan membaca pemahaman, dengan capaian yang berbeda. Indikator penguasaan kosakata krama inggil (I1) memperoleh rata-rata capaian 52% dan termasuk kategori kurang. Pemahaman informasi eksplisit (I2) memperoleh capaian 64% dan termasuk kategori cukup. Pemahaman makna tersirat (I3) memperoleh capaian 56% dan termasuk kategori kurang. Sementara itu, kemampuan menyimpulkan isi cerita dan pesan moral (I4) memperoleh capaian paling rendah, yaitu 48%, sehingga termasuk kategori sangat kurang.

Pada tahap pengamatan, aktivitas siswa dicatat menggunakan lembar observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap penjelasan guru mencapai 52% dan termasuk kategori cukup.

Keterlibatan siswa dalam membaca teks mencapai 48% dan termasuk kategori kurang. Partisipasi dalam diskusi hanya mencapai 36% dan termasuk kategori sangat kurang. Kemampuan menggunakan kosakata krama inggil mencapai 40% dan termasuk kategori sangat kurang. Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan teks mencapai 56% dan termasuk kategori kurang, sedangkan keterlibatan siswa dalam menyimpulkan isi bacaan mencapai 44% dan termasuk kategori sangat kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum memberikan keterlibatan yang optimal bagi siswa dalam memahami teks bahasa Jawa.

Pada tahap refleksi, hasil tes, observasi, dan wawancara dianalisis secara bersama untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan utama terdapat pada rendahnya penguasaan kosakata krama inggil (I1) dan kemampuan menyimpulkan isi cerita serta pesan moral (I4). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa jarang menggunakan kosakata krama inggil dalam kehidupan sehari-hari dan mengalami kesulitan memahami teks narasi yang hanya disajikan dalam bentuk tulisan. Teks tanpa dukungan visual juga membuat siswa kurang tertarik dan mudah kehilangan konsentrasi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan mampu memberikan dukungan visual untuk membantu siswa memahami kosakata, informasi cerita, makna tersirat, serta menyimpulkan isi bacaan. Kondisi tersebut menjadi dasar perancangan tindakan pada Siklus I melalui penggunaan media BUTABAR KRANGGIL.

Tahap Siklus I (Intervensi Media & Diskusi Kelompok): Dilaksanakan pada Minggu ke-3 dengan fokus utama pada Indikator 1 (Kosakata krama inggil) dan Indikator 2 (Informasi Penting Cerita) serta target rata-rata kelas 70,0. Pada tahap Perencanaan, peneliti menyusun RPP Siklus I memanfaatkan Buku Cerita Bergambar 'Sejarah Sentono Kacek', membagi murid ke dalam 5 kelompok heterogen, serta menyiapkan LKPD kelompok dan 20 soal evaluasi pilihan ganda. Pada tahap Pelaksanaan, guru mengenalkan media BUTABAR KRANGGIL. Murid membaca cerita secara berkelompok dengan bantuan gambar dan glosarium visual untuk kosakata sulit (seperti Sentono, Kacek, Dipunsarekaken), serta berdiskusi mengidentifikasi tokoh, tempat, dan alur sejarah Bab 1–10. Di akhir sesi, murid mengerjakan tes evaluasi individu. Pada tahap Pengamatan, observer mencatat keterlibatan murid dalam kelompok dan nilai tes Siklus I. Pada tahap Refleksi, hasil dievaluasi di mana pemahaman kosakata dan informasi eksplisit meningkat pesat, namun murid kelompok sedang-rendah masih kesulitan pada pemahaman makna tersirat (I3) dan pesan moral (I4), yang kemudian dirancang perbaikannya untuk Siklus II.

Tahap Siklus II (Pemantapan, Scaffolding & Bermain Peran/Tanya Jawab Reflektif): Dilaksanakan pada Minggu ke-4 dengan fokus pada Indikator 3 (Makna Tersirat) dan Indikator 4 (Menyimpulkan Isi & Pesan Moral) serta target rata-rata kelas 85,0. Pada tahap Perencanaan, disusun RPP Siklus II dengan metode scaffolding (bimbingan terarah) dan diskusi reflektif/bermain peran singkat, LKPD berbasis studi kasus (misalnya 'Mengapa Tumenggung Wirosoyo memilih Pace Kulon?'), serta 20 soal evaluasi pilihan ganda. Pada tahap Pelaksanaan, diawali revidi materi dan penguatan konsep 'Sipat Kacek' (keunggulan budi pekerti). Murid mengamati gambar Bab 11–20, merespons pertanyaan pemancing (provocative questions) dari guru untuk melatih Higher Order Thinking Skills (HOTS), mendiskusikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta perwakilan kelompok menyimpulkan pesan moral di depan kelas sebelum mengerjakan tes akhir secara mandiri. Rincian jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Nilai rata-rata dihitung dengan rumus

$\bar{X} = \Sigma X/N$, dengan $\bar{X}$ sebagai nilai rata-rata, ΣX sebagai jumlah seluruh nilai, dan N sebagai jumlah murid. Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus $P = (n/N) \times 100\%$, dengan n sebagai jumlah murid yang mencapai KKM 75 dan N sebagai jumlah seluruh murid. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan pada ketuntasan klasikal minimal 80%; nilai rata-rata digunakan sebagai informasi pendukung untuk melihat perkembangan capaian antarsiklus. Target rata-rata 70 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II digunakan sebagai target bertahap dalam perencanaan tindakan, dengan target akhir mempertimbangkan KKM 75 dan ketercapaian ketuntasan klasikal.

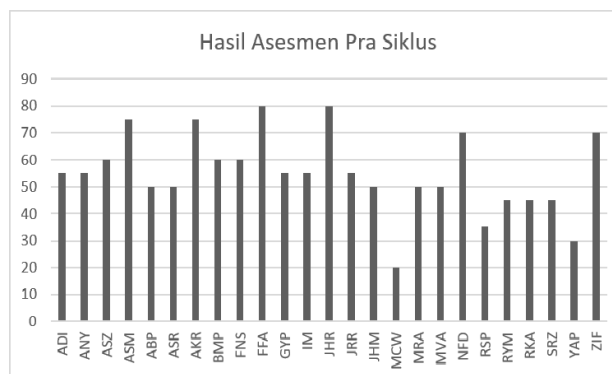
Tabel 1. Rincian Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Penyusunan Proposal & Instrumen Soal	Minggu 1	Persiapan Penelitian
2	Pelaksanaan Pra Siklus (Tes Awal)	Minggu 2	Pengambilan data baseline
3	Pelaksanaan Siklus I (Tindakan & Tes I)	Minggu 3	Penggunaan Media buku cerita

bergambar & Diskusi			
4	Analisis & Refleksi Siklus I	Minggu 3	Evaluasi ketercapaian target 70
5	Pelaksanaan Siklus II (Tindakan & Tes II)	Minggu 4	Pemantapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Nilai Karakter
6	Analisis & Refleksi Siklus II	Minggu 4	Evaluasi ketercapaian target 85
7	Penyusunan Laporan Penelitian (PTK)	Minggu 5	Penyusunan draft akhir

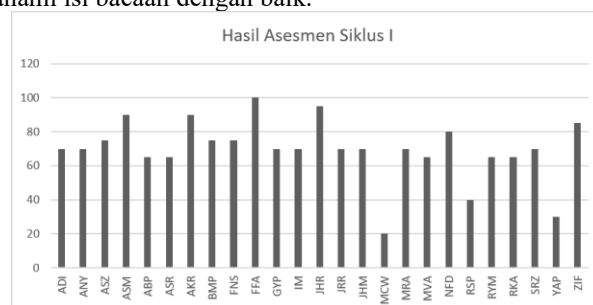
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data menunjukkan adanya kenaikan kemampuan membaca pemahaman secara bertahap dari pra-siklus hingga Siklus II.



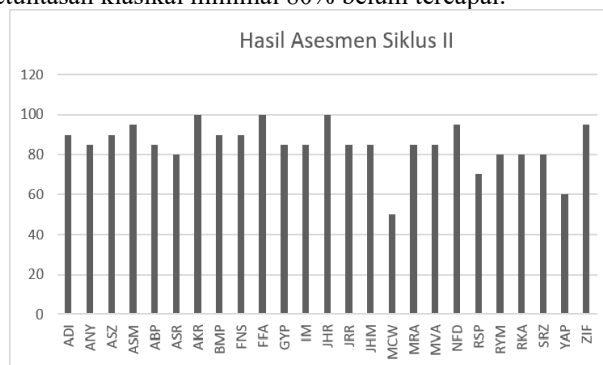
Gambar 1. Hasil Asesmen Pra-Siklus Membaca Pemahaman

Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai murid sebesar 55 dengan ketuntasan klasikal 16%. Artinya, hanya 4 dari 25 murid yang telah mencapai nilai minimal 75. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum dapat memahami isi bacaan dengan baik.



Gambar 2. Hasil Asesmen Siklus I Membaca Pemahaman

Setelah tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 70 dan jumlah murid yang tuntas bertambah menjadi 9 murid atau 36%. Meskipun mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus I, indikator keberhasilan ketuntasan klasikal minimal 80% belum tercapai.



Gambar 3. Hasil Asesmen Siklus II Membaca Pemahaman

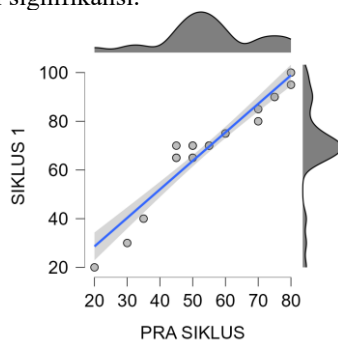
Pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85 dan sebanyak 22 murid memenuhi KKM, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 88%. Dengan demikian, indikator keberhasilan klasikal telah terlampaui. Jika dibandingkan dengan pra-siklus, nilai rata-rata meningkat 26 poin, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat 52 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan perubahan capaian belajar yang konsisten setelah tindakan diberikan dan diperbaiki pada siklus berikutnya. Data kuantitatif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Tahap	Nilai Rata-rata	Min	Max	Median	Murid Tuntas	%Tuntas	Belum Tuntas	%Belum Tuntas
Pra-siklus	55	20	80	55	4	16%	21	84%
Siklus I	70	20	100	70	9	36%	16	64%
Siklus II	85	50	100	85	22	88%	3	12%

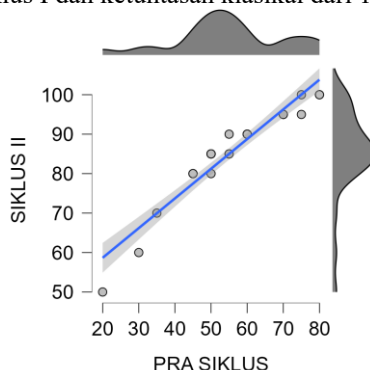
Scatter Plot Perubahan Hasil Belajar Antar Siklus

Untuk memperjelas pola perubahan capaian membaca pemahaman pada tingkat pasangan nilai, data divisualisasikan melalui *scatter plot* antara pra-siklus dan Siklus I, pra-siklus dan Siklus II, serta Siklus I dan Siklus II. Garis regresi pada setiap grafik digunakan sebagai bantuan visual untuk menunjukkan arah umum perubahan skor. Visualisasi ini melengkapi analisis deskriptif pada Tabel 2 dan tidak dimaksudkan sebagai pengganti uji korelasi atau uji signifikansi.



Gambar 4. Scatter Plot Perubahan Nilai dari Pra-Siklus ke Siklus I

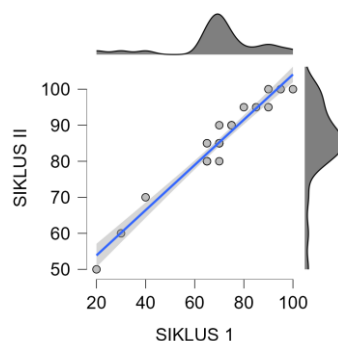
Gambar 4 memperlihatkan kecenderungan hubungan positif antara nilai pra-siklus dan nilai Siklus I. Titik-titik data cenderung mengikuti garis regresi yang menanjak, sehingga murid dengan nilai awal yang lebih tinggi secara umum juga memiliki nilai yang lebih tinggi pada Siklus I. Pada saat yang sama, terlihat beberapa jarak titik terhadap garis, yang menunjukkan bahwa peningkatan capaian tidak berlangsung dengan besaran yang sama pada setiap murid. Pola tersebut sejalan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 55 pada pra-siklus menjadi 70 pada Siklus I dan ketuntasan klasikal dari 16% menjadi 36%.



Gambar 5. Scatter Plot Perubahan Nilai dari Pra-Siklus ke Siklus II

Gambar 5 menunjukkan pola positif yang lebih jelas antara nilai pra-siklus dan nilai Siklus II. Sebaran titik mengikuti garis regresi yang menanjak, dengan skor Siklus II cenderung lebih tinggi dibandingkan skor awal. Pola ini memperlihatkan bahwa setelah tindakan diperbaiki pada Siklus II, capaian membaca pemahaman meningkat pada berbagai tingkat kemampuan awal. Temuan visual tersebut mendukung data

agregat bahwa nilai rata-rata meningkat dari 55 menjadi 85, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 16% menjadi 88%.



Gambar 6. Scatter Plot Perubahan Nilai dari Siklus I ke Siklus II

Gambar 6 memperlihatkan kecenderungan positif antara nilai Siklus I dan Siklus II. Titik-titik berada di sekitar garis regresi yang menanjak, menunjukkan bahwa murid yang memiliki capaian lebih tinggi pada Siklus I pada umumnya tetap menunjukkan capaian tinggi pada Siklus II, sementara murid dengan capaian lebih rendah pada Siklus I juga mengalami peningkatan. Secara agregat, pola ini konsisten dengan kenaikan nilai rata-rata dari 70 menjadi 85 dan ketuntasan klasikal dari 36% menjadi 88%.

Secara keseluruhan, ketiga *scatter plot* memperlihatkan arah perubahan yang positif dari satu tahap ke tahap berikutnya. Pola visual tersebut memperkuat temuan deskriptif penelitian bahwa capaian membaca pemahaman meningkat secara bertahap setelah penggunaan media cerita bergambar dan perbaikan tindakan pada setiap siklus. Kenaikan paling nyata pada data agregat terlihat pada transisi menuju Siklus II, ketika rata-rata mencapai 85 dan 22 dari 25 murid telah mencapai KKM. Dengan demikian, *scatter plot* dapat digunakan sebagai visualisasi tambahan untuk menunjukkan pola perubahan skor individual, sedangkan kesimpulan efektivitas tindakan tetap didasarkan pada perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Distribusi Kategori Nilai Murid Pada Setiap Tahap

Tahap	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik (90 - 100)	0	4	10
Baik (80 - 89)	2	2	12
Cukup (70 – 79)	4	11	1
Kurang (60 – 69)	3	5	1
Sangat Kurang (0-59)	16	3	1
Jumlah	25	25	25

Temuan tersebut sejalan dengan Ulfa (2022), yang menunjukkan manfaat penggunaan cerita bergambar atau perpaduan teks dan visual dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Maa dan Mooduto (2023) juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca melalui picture story books. Aulia et al. (2025) menekankan fungsi gabungan teks dan visual dalam membantu pembaca memahami isi bacaan. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa gambar dapat menjadi petunjuk pemaknaan yang membantu murid ketika informasi tekstual belum sepenuhnya dipahami.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian pengembangan. Dwipayani et al. (2026) menempatkan buku cerita bergambar sebagai sarana untuk memperkaya kosakata dan mendukung literasi membaca. Elsiyana et al. (2025) menunjukkan potensi Big Book berbasis narasi dalam mendukung membaca pemahaman. Siregar dan Safran (2026) memperlihatkan bahwa narasi visual dapat diintegrasikan ke dalam buku cerita untuk mendukung pembaca tingkat dasar. Yusyana et al. (2026) juga melaporkan manfaat media BUTABAR KRANGGIL dalam peningkatan literasi membaca.

Dari sisi media digital, hasil penelitian ini memiliki arah yang sama dengan Sukartini et al. (2026), yang melaporkan peningkatan skor literasi membaca setelah penggunaan media BUTABAR KRANGGIL digital interaktif. Rasyika et al. (2025) dan Pratiwi et al. (2025) juga melaporkan adanya potensi dari komik digital berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi dan keterampilan membaca. Samsiyah dan Widyantoro (2025) menunjukkan bahwa media Let's Read dapat mendukung aktivitas literasi. Perbedaan penelitian ini

Efektivitas Buku Cerita Bergambar Berbahasa Krama Inggil (Butabar Kranggil) untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman (Nadya Ulfa Sari)

adalah media yang digunakan tidak bergantung pada perangkat digital; fungsi visual diwujudkan melalui cerita bergambar yang digunakan langsung dalam interaksi pembelajaran.

Dimensi budaya lokal turut memberi konteks pada hasil penelitian. Krismayanti et al. (2022) mengangkat manfaat dari bahan bacaan bergambar yang berbasis kearifan lokal. Wibowo et al. (2023) menunjukkan efektivitas buku cerita bergambar berbasis budaya lokal dalam peningkatan keterampilan membaca. Hidayat dan Purbosari (2026) serta Wulandari et al. (2023) memperlihatkan pemanfaatan cerita wayang bergambar yang merupakan bahan literasi dengan unsur budaya. Penelitian ini memperluas arah tersebut dengan memasukkan situasi komunikasi bahasa Jawa dan penggunaan unggah-ungguh dalam dialog.

Pada pembelajaran bahasa Jawa, Handayani et al. (2020) menunjukkan pentingnya memperhatikan unsur bahasa dan ilustrasi dalam pengembangan buku cerita. Pratiwi dan Insani (2025) menunjukkan relevansi media flipbook berbasis unggah-ungguh untuk penyajian materi tingkat tutur. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa materi unggah-ungguh lebih mudah dipahami ketika murid melihat contoh bahasa dalam situasi komunikasi yang konkret. Dialog antara tokoh membantu murid memahami siapa berbicara kepada siapa, mengapa bentuk bahasa tertentu digunakan, dan bagaimana makna percakapan berkaitan dengan peristiwa dalam cerita.

Perubahan dari Siklus I ke Siklus II merupakan peran refleksi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada Siklus I, sebagian murid masih kesulitan membedakan kosakata krama inggil dan memahami alasan pemilihan bentuk bahasa. Beberapa murid juga lebih tertarik pada ilustrasi daripada membaca teks secara utuh. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan media pada Siklus II menggunakan dialog yang lebih singkat, ilustrasi yang lebih jelas, pengulangan kosakata kunci, serta pertanyaan yang menghubungkan informasi tekstual dengan gambar dan konteks sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media BUTABAR KRANGGIL berbahasa krama inggil pada materi unggah-ungguh di kelas IV SD Negeri 1 Pacekulon menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Nilai rata-rata meningkat dari 55 pada pra-siklus menjadi 70 pada Siklus I dan 85 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 16% menjadi 36% kemudian menjadi 88%, sehingga indikator keberhasilan berupa ketuntasan klasikal minimal 80% dapat tercapai.

Temuan tersebut memperkuat penelitian terdahulu mengenai manfaat cerita bergambar, media visual, bahan ajar berbasis budaya lokal, dan media pembelajaran bahasa Jawa. Implikasi utamanya adalah bahwa pembelajaran unggah-ungguh dapat dibuat lebih kontekstual melalui dialog dan ilustrasi yang membantu murid menghubungkan bentuk bahasa dengan situasi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aulia, S. N., Rohmah, S., & Subroto, D. E. W. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Melalui Metode Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1): 38–42. <https://doi.org/10.69714/twtydg42>
- [2] Dwipayani, K., Kristiantari, M. G. R., & Putri, D. A. W. M. (2026). Picture Story Books Based on Reading Literacy to Enrich Indonesian Vocabulary. *International Journal of Language and Literature*, 10(1): 47–56. <https://doi.org/10.23887/ijll.v10i1.112379>
- [3] Elsiyana, I. W., Kristiantari, M. G. R., & Werang, B. R. (2025). Instructional Media Big Book Literacy Based Indonesian Narrative Text to Improve Elementary School Students' Reading Comprehension Skills. *International Journal of Language and Literature*, 9(1): 82–92. <https://doi.org/10.23887/ijll.v9i1.94449>
- [4] Handayani, L., Mujimin, & Purnomo, S. H. 2020. Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter pada Ranah Sekolah Bagi Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kendal. *Piwulang: Journal of Javanese Learning and Teaching*, 8(2): 107–115. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.33494>
- [5] Hidayat, F. N., & Purbosari, P. M. (2026). Pengembangan Media Storybook Cerita Wayang Bergambar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Mulur 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1): 53–66.

- [6] Krismayanti, Y. R. K., Laila, A., & Kurnia, I. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 7(3): 358–365. <https://doi.org/10.34125/kp.v7i3.839>
- [7] Maa, I., & Mooduto, Y. S. (2023). Improving Students' Reading Ability Using Picture Story Books in Indonesian Courses. *Journal of Education Review Provision*, 3(1): 28–37. <https://doi.org/10.55885/jerp.v3i1.179>
- [8] Pratiwi, A. D., & Insani, N. H. (2025). The Development of a Flipbook-based on Unggah-ungguh for a Student at a Senior High School. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3): 1597–1617. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i3.1276>
- [9] Pratiwi, C. P., Irma, C. N., & Kumalasari, P. N. I. (2025). The Effectiveness of Local Culture-based Digital Comic on Elementary School Students' Story Reading Skills. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1): 115–28. <https://doi.org/10.17509/ebj.v7i1.82938>
- [10] Rasyika, A., Sabilah, A. N., Istiana, A. W., & Nisak, F. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran E-Komik Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V SDN Karangduak II. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1): 138–144. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3632>
- [11] Samsiyah, N., & Widyantoro, A. (2025). Let's Read Media in Indonesian Language Learning to Improve Reading Literacy of Grade 1 Students. *International Conference on Education, Language, Literacies, and Literary Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.63011/iconels.v2i1.72>
- [12] Siregar, P. D., & Safran. (2026). Mengintegrasikan Narasi Visual ke dalam Pembelajaran Literasi: Pengembangan dan Evaluasi Buku Cerita Bergambar untuk Pembaca Kelas Tiga. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1): 246–264.
- [13] Sukartini, N. K. A. D., Damayanti, N. K. D., & Wati, N. N. K. (2026). Development of Interactive Digital Picture Story Media to Enhance Fifth-Grade Students' Reading Literacy in Mengwi District. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 15(1): 1545–1550.
- [14] Ulfa, M. (2022). The Developing Beginning Reading Comprehension Using Pictured Story Media for First Grade Elementary School Students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(2): 129–136. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58323>
- [15] Wibowo, E. W., Kanzunudin, M., & Fathurohman, I. (2023). Efektivitas Buku Cerita Bergambar Berbasis Budaya Lokal untuk Peningkatan Ketrampilan Membaca. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i1.72264>
- [16] Wulandari, N. P., Ulfa Y. J., M., & Putriani, I. (2023). Pengembangan Buku Cerita Wayang Bergambar (Buta Wagam) untuk Siswa SD/MI. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4): 27–39. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1668>
- [17] Yusyana, I. N. Y., Wati, N. N. K., & Handayani, N. N. L. (2026). Improving Elementary School Students' Reading Literacy Through the Use of Picture Story Media. *Literasi: Jurnal Guru Indonesia*, 5(2): 680–687.